

PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA PEMBELAJARAN PJOK DI KELAS RENDAH SD SAWIT KABUPATEN BANTUL

SELF-RELIANCE CHARACTER IN PE LEARNING WITHIN LOWER CLASS STUDENTS OF SAWIT ELEMENTARY SCHOOL OF BANTUL REGENCY

Oleh: Siti Amirotun Wakhidah, PGSD/PSD, sitiaw13@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter kemandirian pada pembelajaran PJOK di kelas rendah SD Sawit Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini meliputi siswa kelas rendah, guru kelas rendah, dan guru olahraga. Objek penelitian yaitu pendidikan karakter kemandirian dalam pembelajaran khususnya pada materi PJOK. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Hubberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru olahraga dan guru kelas rendah telah membuat perencanaan pembelajaran yang telah memuat perencanaan pendidikan karakter kemandirian, 2) kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan RPP dan pendidikan karakter kemandirian diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran PJOK, siswa kelas rendah telah menunjukkan karakter kemandirian melalui sikap tidak mudah mengandalkan orang lain, berani mencoba hal baru, memiliki semangat tinggi, dan kreatif serta telah berkembang pula karakter kerjasama, kejujuran, dan tanggung jawab 3) kegiatan evaluasi dilakukan melalui penilaian autentik yang dilakukan oleh guru kelas dan guru olahraga, 4) faktor yang memengaruhi kemandirian adalah faktor eksternal berupa lingkungan rumah, lingkungan pertemanan serta pembelajaran PJOK sementara faktor internal berupa kondisi fisik dan kecerdasan siswa

Kata kunci: Pendidikan karakter, karakter kemandirian, pembelajaran PJOK

This research aims at describing self-reliance character education in physical education learning within lower grade students of Sawit Elementary School of Bantul Regency. This research used qualitative descriptive methods. The subjects of this research were lower grade students, classroom teachers, and Physical Education teacher. The object of the research was self-reliance character education in the learning process especially in PE learning. Data collection technique used was observation, interview, and documentation. Data analysis technique used was Miles&Hubberman's model. The data validity checking used was source and technique triangulation. The results of the research were: 1) PE teacher and classroom teachers have made learning plans which include the planning of self-reliance character education 2) learning activity was done based on the planning made by teachers and the self-reliance character education was integrated through learning activity. In PE learning, lower grade students had shown self-reliance character through their attitude which were depending not on others but themselves, trying new things, high spirited, and creative, while other characters like cooperation, honesty, and responsibility had developed, 3) evaluation activity done by doing authentic evaluation by classroom teachers and PE teacher 4) factors influencing self-reliance character education were external factors including home environment, friends circle, and also PE learning while internal factors including physical condition and student's intelligence.

Keywords: Character education, self-reliance character, PE learning

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan tidak lagi sekedar menghasilkan manusia dengan aspek pengetahuan yang menonjol, namun juga memiliki keterampilan serta sikap yang baik. Berdasarkan pendapat Samani dan Hariyanto (2013: 45), pendidikan karakter menjadi sebuah sarana dalam proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Melalui pendidikan karakter, seseorang dapat memiliki karakter yang mulia, menjauhkan dari perilaku yang tercela, serta dapat menanamkan kebiasaan (*habit*) yang baik sehingga dapat memahami, merasakan, serta melakukan hal yang baik.

Pemerintah dalam pedoman Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (Kemendikbud, 2017: 8) menyebutkan lima nilai karakter yang menjadi prioritas utama yaitu karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai karakter mandiri menjadi penting karena berkaitan langsung dengan diri pribadi manusia. Kemandirian harus ditanamkan serta dikembangkan dengan baik semenjak dini karena kemandirian merupakan modal penting bagi anak untuk bertahan hidup saat mereka dewasa kelak.

Meskipun kemandirian harus ditanamkan sejak dini, namun masih sering kita temui anak-anak yang justru dimanjakan oleh orangtuanya. Berdasarkan riset Horner, et al (2016) diketahui bahwa perilaku memanjakan anak oleh orangtua dapat berbentuk pemberian material/kekayaan yang dimiliki, penyisihan waktu oleh orangtua, pemberian pengalaman (liburan dan

hiburan) yang berlebihan, serta pemberian sedikit tanggungjawab. Memanjakan anak di masa kecil dapat berpengaruh bagi di masa depan mereka, salah satunya pada saat masa kerja.

Data BPS di tahun 2017 (kompas.com/ekonomi) menyebutkan bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia per bulan Agustus mencapai 128,06 juta jiwa dan 7,04 juta jiwa diantaranya merupakan pengangguran. Pengangguran masih banyak yang berasal dari *fresh graduate* atau lulusan sarjana maupun SMK. Menurut pendapat Ditjen Binalattas Kemenaker RI Bambang Lelono (glints.com/id), di Indonesia banyak lulusan yang belum membekali diri dengan kompetensi diri serta masih memilih-milih pekerjaan. Organisasi Buruh Internasional (ILO) menyatakan bahwa pengangguran disebabkan oleh pertumbuhan tenaga kerja yang lebih tinggi dibanding lapangan kerja yang diciptakan. Untuk menyiasati tingginya pengangguran dan sempitnya lapangan pekerjaan, seseorang tidak dapat terus bergantung pada penyedia lapangan kerja. Dengan membuka sendiri lapangan pekerjaan, tentu akan mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia bahkan membuka lapangan pekerjaan baru bagi orang lainnya. Untuk dapat mewujudkan hal ini, dibutuhkan pribadi yang mau bekerja keras, mandiri, dan memiliki kemauan untuk berwirausaha.

Untuk mengembangkan kemandirian pada anak, perlu diadakan suatu upaya yang serius dari sumber-sumber pendidikan di lingkungan anak. Upaya penanaman kemandirian dapat dilakukan di lingkungan rumah, masyarakat, dan sekolah. Di sekolah, kemandirian dapat ditanamkan melalui pengintegrasian pendidikan karakter dalam

kurikulum, pembentukan kultur sekolah dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Kurikulum 2013 menjanjikan tumbuhnya generasi bangsa yang kreatif dan berkarakter. Terdapat penekanan pada pendidikan karakter di Kurikulum 2013, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya (Mulyasa, 2013: 7). Di sekolah dasar, materi PJOK memiliki tujuan untuk mengembangkan pertumbuhan, perkembangan, dan sikap siswa serta membantu siswa untuk memiliki jasmani yang sehat. Suharjana dalam Zuchdi (2011: 25) berpendapat bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan salah satu media yang tidak diragukan lagi dalam membangun karakter bangsa. Sikap yang ditunjukkan siswa setelah melalui materi PJOK merupakan hasil internalisasi karakter selama pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran PJOK dapat menjadi salah satu pendukung perkembangan kemandirian pada siswa. Di dalam materi PJOK, siswa bisa mempelajari atau mengeksplorasi sendiri materi yang telah tertulis di buku cetak. Selain itu, dalam kegiatan fisik yang dilakukan selama PJOK, siswa harus memiliki keberanian untuk melakukan kegiatan yang telah dicontohkan oleh guru. Pada kurikulum ini, pembelajaran PJOK di kelas rendah turut terintegrasi di dalam pembelajaran tematik bersama dengan disiplin ilmu lain seperti Bahasa Indonesia, PPKn, serta SBdP. Artinya, guru kelas rendah memiliki kewenangan untuk ikut mengajarkan materi PJOK kepada siswa, tidak hanya dilakukan oleh guru olahraga saja.

SD Sawit adalah salah satu sekolah seluruh kelasnya sudah menerapkan Kurikulum 2013. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas yang

sudah lama mengajar, SD Sawit merupakan sekolah yang pertama kali dibangun di Kelurahan Sawit dan dahulu memiliki banyak sekali murid karena belum adanya sekolah dasar di daerah tersebut. SD Sawit telah menerapkan Kurikulum 2013 dan PJOK mengikuti pembelajaran tematik sehingga terjadi kerjasama antara guru kelas dan guru olahraga dalam mengajarkan pembelajaran PJOK. Guru kelas rendah mengajarkan materi pembelajaran dari buku tematik di kelas, sementara guru olahraga mengajarkan praktiknya pada jam pelajaran olahraga.

Berdasarkan pengamatan pada bulan Oktober 2018 yang dilakukan di kelas rendah, yang terdiri dari kelas I hingga kelas III, tampak tidak sedikit siswa masih menunjukkan sikap kurang mandiri. Siswa kelas rendah masih bergantung kepada orangtua dalam melakukan hal-hal yang sederhana, seperti ketika berangkat ke sekolah dan mempersiapkan peralatan sekolah mereka. Siswa kelas rendah juga masih bergantung kepada guru ketika pembelajaran, yang nampak ketika siswa sering bertanya kepada guru tanpa mencoba terlebih dahulu serta siswa yang belum memiliki inisiatif sendiri untuk menjaga kebersihan kelas. Selain masih bergantung kepada orangtua dan guru, siswa kelas rendah juga bergantung kepada teman sebangku dalam menghadapi permasalahan.

Siswa yang masih dalam tahap perkembangan tentunya membutuhkan bimbingan dan arahan dari seorang guru, baik dalam hal kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pembelajaran PJOK yang didalamnya terintegrasi ketiga aspek tersebut dapat menjadi salah satu kunci penyelesaian masalah pendidikan karakter kemandirian. Sayangnya hingga saat ini masih banyak yang

memandang bahwa pembelajaran PJOK hanya sekedar pembelajaran yang mengembangkan keterampilan siswa dalam berolahraga saja padahal melalui PJOK, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dan diimplementasikan kepada siswa. Pembelajaran PJOK di SD Sawit yang dilakukan oleh guru kelas dan guru olahraga dapat mengembangkan kemandirian pada siswa kelas rendah, hanya saja kegiatan pendidikan karakter dalam pembelajaran PJOK masih kurang dieksplorasi sehingga banyak yang belum mengetahui bahwa kemandirian siswa kelas rendah dapat berkembang melalui PJOK.

Samani & Hariyanto (2016: 41) menjelaskan bahwa karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Mulyasa, 2013: 1). Zubaedi (2011: 17) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dengan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai bagian integral Nawacita yang selama beberapa waktu ini telah digaungkan oleh pemerintah menempatkan nilai karakter sebagai

dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan para pelaku pendidikan (Kemendikbud, 2017: 8). Terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan serta perlu dikembangkan sebagai prioritas. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud dalam Gerakan PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Karakter mandiri yang dimaksud adalah sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Sub-nilai dari karakter mandiri diantaranya 1) etos kerja, 2) tangguh tahan banting, 3) daya juang, 4) profesional, 5) kreatif, 6) menjadi pembelajar sepanjang hayat, 7) berani mandiri dan bertanggungjawab.

Sa'diyah (2017: 34) dalam jurnalnya berpendapat bahwa kemandirian merupakan kemampuan penting yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dapat disebut mandiri jika dalam melaksanakan kegiatan tidak bergantung pada orang lain. Terdapat setidaknya dua faktor yang berpengaruh dalam timbulnya kemandirian pada anak, yaitu faktor internal dan eksternal (Wiyani, 2013: 37). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri dan terdiri atas dua kondisi, yaitu kondisi fisiologis seperti keadaan tubuh serta kesehatan jasmani, serta kondisi psikologis yaitu kecerdasan anak. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, dapat berasal dari lingkungan, rasa cinta kasih orang tua, pola asuh, dan pengalaman kehidupan bersama dengan teman sebaya.

Desmita (2011: 185) berpendapat bahwa kemandirian ditandai dengan adanya hasrat bersaing, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah, memiliki kepercayaan diri, serta bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Ciri dari orang yang mandiri, menurut Syurfah & Safitri (2015: 5), diantaranya 1) tidak mengandalkan orang lain, 2) berani mencoba dan mengambil resiko, 3) memiliki semangat tinggi, 4) kreatif, 5) bertanggungjawab, 6) memanfaatkan segala sesuatu dengan baik.

Perlu dipahami bahwa mendorong anak untuk belajar mandiri bukan berarti anak harus selalu mengerjakan segala hal sendiri. Peningkatan kemampuan dan keterampilan anak tanpa harus bergantung kepada orangtua, guru, teman, atau orang lain merupakan hal terpenting dalam mengembangkan kemandirian. Tugas guru di sekolah adalah menjadi fasilitator (Kurniawan, 2016: 144), siap memberikan bantuan kepada siswa jika diperlukan.

Samani & Hariyanto (2016: 111) berpendapat bahwa dalam implementasinya pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai pada setiap mata pelajaran dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Senada dengan prinsip pengembangan dan implementasi pendidikan karakter dari Kemendikbud (2017: 10-12) yang menyebutkan beberapa prinsip yaitu 1) nilai-nilai moral universal, 2) holistik, 3) terintegrasi, 4) partisipatif, 5) kearifan lokal, 6) kecakapan abad XXI, 7) adil dan inklusif, 8) selaras dengan perkembangan peserta didik, dan 9) terukur.

Untuk mendapatkan hasil yang baik dan maksimal, tentu guru perlu melakukan perencanaan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Berdasarkan pendapat Majid & Rochman (2014: 118), proses merencanakan pembelajaran diantaranya memilih/menetapkan tema, melakukan analisis KI dan KD serta membuat indikator, melakukan pemetaan KD, membuat jaring kompetensi dasar, menyusun silabus tematik integratif, dan penyusunan RPP. Setelah perencanaan selesai, maka dilakukanlah pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Setelah pembelajaran usai, tidak lupa dilakukan evaluasi melalui penilaian autentik (Sani, 2015: 204) yaitu penilaian kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Majid & Rochman (2014: 1) mengemukakan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada Kurikulum 2013. Mata pelajaran ini diintegrasikan dalam pembelajaran tematik di kelas awal dan berdiri sendiri di kelas tinggi. PJOK adalah bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Selain mengembangkan kemampuan fisik, PJOK turut mengembangkan kemampuan mental, emosi, intelektual, dan sosial (Rosdiani, 2013: 83). Keterampilan bukan menjadi satu-satunya fokus kompetensi yang harus dikembangkan. Tujuan dari PJOK memiliki arah yang sama dengan

pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik baik dalam ranah kognitif, psikomotor, maupun afektif.

Pembelajaran PJOK di kelas rendah divariasikan dengan kegiatan permainan. Siswa sekolah dasar yang berada di kelas rendah adalah siswa yang masih mengalami transisi dari masa taman kanak-kanak, sehingga siswa masih senang melakukan permainan dan aktif bergerak. Dari kegiatan permainan yang dilakukan oleh siswa kelas rendah dapat muncul karakter kerjasama, ketelitian, kemandirian, dan kejujuran (Sumarni, 2012: 157). Zubaedi (2013: 284) menyatakan bahwa dalam pendidikan jasmani banyak karakter yang dapat dikembangkan, diantaranya sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, demokratis, dan percaya diri.

Penelitian yang dilaksanakan ini memiliki relevansi dengan Eki Larasati mengenai pelaksanaan karakter mandiri melalui ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar. Penelitian yang kedua yaitu Ratna Ainun Fauzani yang melakukan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter kerjasama pada pembelajaran PJOK di kelas tinggi SD Kraton Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi tanpa adanya manipulasi ataupun rekayasa sehingga didapatkan hasil yang sebenar-benarnya. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan secara deskriptif mengenai

pendidikan karakter kemandirian pada pembelajaran PJOK di kelas rendah SD Sawit Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung terutama pada pembelajaran yang bermuatan PJOK. Alamat SD yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu di Miri, Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY 55186.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas rendah, guru kelas rendah, dan guru olahraga SD Sawit.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

Keabsahan Data

Kriteria utama data dalam penelitian kualitatif yaitu valid, reliabel, dan objektif. Data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai pendidikan karakter kemandirian di SD Sawit Kabupaten Bantul dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru olahraga dan guru kelas I, II, dan III, telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bersumber dari buku tematik. Guru olahraga dan guru kelas membuat RPP yang nantinya akan dikumpulkan ke forum KKG dan digabungkan dengan hasil RPP yang dibuat oleh guru-guru dari sekolah lingkup gugus. Selain merencanakan kegiatan pembelajaran, dan pendidikan karakter, guru juga merencanakan kegiatan evaluasi baik kognitif, psikomotor, maupun afektif. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Majid & Rochman (2014: 118) bahwa dalam merencanakan pembelajaran, hal yang harus dilakukan oleh guru adalah memilih/ menetapkan tema, melakukan analisis SKL, KI, KD, dan membuat indikator, melakukan pemetaan KD dan indikator dengan tema, membuat jaringan kompetensi dasar, menyusun silabus tematik integratif, menyusun RPP, serta merencanakan evaluasi.

Di SD Sawit, RPP yang telah dibuat oleh guru dikumpulkan ke forum Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam satu gugus. KKG merupakan wadah kegiatan profesional bagi guru sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah di tingkat gugus atau kecamatan yang terdiri dari beberapa guru dan sekolah (Depdiknas, 2008:6). Keharusan ini menjadi motivasi sehingga guru tidak hanya mengajar saja, namun juga mempersiapkan dengan maksimal bahkan hingga mempersiapkan kegiatan evaluasinya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di kelas rendah dilaksanakan sesuai dengan RPP dan buku tematik. Guru kelas berbagi tugas dengan guru olahraga

dalam materi pembelajaran PJOK. Baik guru olahraga maupun guru kelas sama-sama menerapkan pendidikan karakter dengan memberikan nasihat dan melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru olahraga dan guru kelas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Samani & Hariyanto (2016: 111) bahwa dalam implementasinya pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai pada setiap mata pelajaran dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kegiatan penerapan pendidikan karakter di SD Sawit lebih condong kepada pengintegrasian karakter dalam pembelajaran karena mempermudah siswa dalam memahami karakter yang ingin dikembangkan. Ketika pembelajaran berlangsung, selain menyampaikan materi, guru juga menyampaikan sikap yang harus ditunjukkan siswa ketika menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan materi tersebut.

Siswa telah menunjukkan perkembangan karakter kemandiriannya dalam kegiatan sehari-hari, dalam pembelajaran tematik maupun PJOK. Siswa menunjukkannya melalui sikap-sikap seperti tidak mudah mengandalkan orang lain, berani mencoba hal baru, memiliki semangat yang tinggi, serta kreatif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Syurfah & Safitri (2015:5) diantaranya 1) tidak mengandalkan orang lain, 2) berani mencoba dan mengambil resiko, 3) memiliki semangat tinggi, 4) kreatif, 5) bertanggungjawab, 6) memanfaatkan segala sesuatu dengan baik

Selain menunjukkan kemandirian, melalui pembelajaran PJOK, siswa kelas rendah juga sudah menunjukkan perkembangan karakter kerjasama, kejujuran, dan tanggungjawabnya, sehingga karakter mandiri yang ada pada siswa dapat berkembang lebih baik. Perkembangan karakter ini sesuai dengan teori dari Sumarni (2012: 157) yang menyatakan bahwa dari kegiatan permainan yang dilakukan oleh siswa kelas rendah dapat muncul karakter kerjasama, ketelitian, kemandirian, dan kejujuran

3. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi materi PJOK yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik dilakukan berdasarkan aspek kognitif/pengetahuan, psikomotor/ketrampilan, dan afektif/sikap. Kegiatan penilaian ini dilakukan oleh guru olahraga dan guru kelas. Dalam kegiatan evaluasi, karakter kemandirian dan kejujuran siswa turut berkembang. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru olahraga dan guru kelas tersebut sesuai dengan teori yang digunakan dalam Kurikulum 2013 yaitu penggunaan penilaian autentik, yaitu penilaian proses dan hasil belajar secara riil dan apa adanya. Penilaian autentik dijabarkan menjadi penilaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor (Sani, 2015: 204).

4. Faktor yang memengaruhi kemandirian

Faktor yang memengaruhi kemandirian siswa kelas rendah SD Sawit adalah faktor eksternal dan internal. Kedua faktor ini sesuai dengan faktor yang memengaruhi kemandirian yang telah disebutkan oleh Wiyani (2013: 37). Faktor eksternal yang dimaksud berasal dari orangtua, lingkungan pertemanan, dan pembelajaran PJOK. Orangtua dari siswa SD Sawit memberikan tugas

di rumah kepada siswa sehingga siswa telah terbiasa untuk bertanggung jawab atas tugas, serta mampu menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemandirian dengan mencontoh kakak kelas yang membawa bola sendiri, membawa permainan lompat karet sendiri, dan sebagainya. Kegiatan PJOK yang dilakukan oleh siswa di SD Sawit sebagian besar berupa permainan tradisional dan praktik dari materi yang diajarkan saat pembelajaran tematik. Hal ini sesuai dengan teori bahwa dari kegiatan permainan yang dilakukan oleh siswa kelas rendah dapat muncul karakter kerjasama, ketelitian, kemandirian, dan kejujuran (Sumarni, 2012: 157). Sementara faktor internal adalah kondisi fisik dan kecerdasan siswa. Dalam faktor internal, terdapat dua kondisi yang memengaruhi kemandirian yaitu kondisi fisiologis dan psikologis. Kondisi fisiologis atau fisik yang dimaksud adalah ada atau tidaknya cacat fisik serta kesehatan siswa sementara faktor psikologis yang dimaksud adalah kecerdasan siswa

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

A. Simpulan

1. Perencanaan pembelajaran di kelas rendah dibuat oleh guru olahraga dan guru kelas, selanjutnya dikumpulkan ke forum KKG untuk digabungkan dengan RPP dari guru atau sekolah lain. Perencanaan pendidikan karakter tertuang pada RPP yang dibuat dan menjadi acuan dalam mengembangkan karakter selama pembelajaran. Selain merencanakan pembelajaran, guru juga merencanakan kegiatan evaluasi.

2. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP dan buku tematik. Guru kelas rendah dan guru olahraga melakukan pembagian tugas dalam mengajarkan pembelajaran PJOK. Dalam menerapkan pendidikan karakter, guru mengintegrasikan dalam pembelajaran, memberikan nasihat, dan melalui pembiasaan. Siswa telah menunjukkan perkembangan karakter kemandirian melalui pembelajaran PJOK dan menunjukkannya dalam sikap seperti tidak mudah mengandalkan orang lain, berani mencoba hal baru, memiliki semangat tinggi, dan kreatif. Selain menunjukkan karakter kemandirian, karakter kerjasama, kejujuran, dan tanggung jawab telah berkembang pada siswa kelas rendah.

3. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran pada materi di kelas rendah dilakukan oleh guru olahraga dan guru kelas melalui penilaian autentik yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan evaluasi, karakter kemandirian dan kejujuran siswa turut berkembang.

4. Faktor yang memengaruhi kemandirian siswa berasal dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang dimaksud berasal dari orangtua, lingkungan pertemanan dan pembelajaran PJOK dimana pada saat PJOK siswa dapat menunjukkan kemandiriannya melalui sikap-sikap seperti tidak mudah mengandalkan orang lain, berani mencoba hal baru, memiliki semangat yang tinggi, serta kreatif. Sementara faktor internal adalah kondisi fisik dan kecerdasan siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang disampaikan sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah

a. Kepala sekolah hendaknya memfasilitasi guru kelas dan guru olahraga untuk lebih memahami pelaksanaan Kurikulum 2013 khususnya yang terkait dengan pendidikan karakter.

b. Kepala sekolah dapat melakukan evaluasi dengan guru kelas maupun guru olahraga sehingga setiap guru dapat memberikan laporan mengenai pendidikan karakter yang telah dilakukan dan hasilnya.

c. Kepala sekolah diharapkan mengambil kebijakan yang tepat untuk dapat mengembangkan faktor pendukung serta mengurangi faktor penghambat keberhasilan pendidikan karakter.

2. Guru Olahraga

a. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, hendaknya guru memberikan contoh sesuai dengan karakter yang akan dikembangkan dari siswa. Selain itu guru dapat menentukan kegiatan yang nantinya dapat mendorong kemandirian siswa agar lebih berkembang dan terarah.

b. Guru olahraga sebaiknya mengembangkan faktor pendukung dan mengurangi faktor penghambat pengembangan pendidikan karakter pada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan berdiskusi bersama pihak terkait seperti guru kelas dan kepala sekolah

3. Guru Kelas

a. Guru kelas dapat mengambil porsi PJOK sesuai kebutuhan juga untuk menghindari kosongnya pembelajaran PJOK jika guru olahraga tidak mengajar.

b. Kegiatan evaluasi pendidikan karakter hendaknya didiskusikan bersama antara guru kelas, guru olahraga, dan kepala sekolah agar

nantinya dapat dipilih tindak lanjut yang paling sesuai supaya karakter siswa dapat berkembang

- c. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dapat didiskusikan dengan guru yang lain serta kepala sekolah sehingga dapat diatasi bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Horner, et al. (2016). The link between childhood overindulgence and adult financial behaviors. *Journal of Financial Counseling and Planning vol 27*. Diakses melalui www.connect.springerpub.com/content/sgrjfc/27/1 pada 20 Juni 2019
- Jumlah Pengangguran Naik Menjadi 7,04 Juta Orang. (2017). *Kompas*. Diakses melalui www.amp.kompas.com/ekonomi/read/2017/11/06/153940126 pada 21 Juni 2019
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, A & Rochman, C. (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rosdiani, D. (2013). *Dinamika Olahraga dan Pengembangan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat Vol XVI no.1 April 2017*. Jakarta. Diakses melalui www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/ pada 21 Mei 2019
- Samani, M., & Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sani, R.A. (2015). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarni. (2012). Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Bermain. *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.Tahun 2012*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Syurfah, A., & Lusiana, S. (2015). *Ensiklopedia Pendidikan Agama Islam: Mandiri*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Wiyani, N.A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.